

ANALISIS PERMASALAHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING**Taqwa Ageng Nugraha¹, Nurma Septiana², Suci Wirawati³, Deni Zein Tarsidi⁴**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

Email: agengbighero@student.uns.ac.id, nurmaanna14@student.uns.ac.id,
suciwirawati3@student.uns.ac.id, denizein@staff.uns.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan Deep Learning di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi kelas dan wawancara terstruktur dengan guru di salah satu SD Negeri Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru berupaya menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan prinsip Joyful, Meaningful, dan Mindful Learning, pelaksanaannya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media dan platform digital yang sangat terbatas, di mana proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan papan tulis. Kondisi tersebut menyebabkan prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek tidak berjalan efektif, sehingga internalisasi nilai Pancasila dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum tercapai secara maksimal. Temuan ini menegaskan urgensi peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, dan penguatan budaya inovasi untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih mendalam dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Pendekatan Deep Learning, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study analyzes the problems encountered in teaching Pancasila Education using a deep learning approach in a fourth-grade elementary classroom, employing a descriptive qualitative method through participatory observation and structured interviews with a teacher at a public elementary school in Surakarta. The findings indicate that although the teacher has attempted to implement the Problem-Based Learning (PBL) model combined with the principles of Joyful, Meaningful, and Mindful Learning, its application remains suboptimal due to the limited use of media and digital platforms, with learning still relying heavily on worksheets and the chalkboard. These conditions hinder the effective implementation of active, collaborative, and project-based learning, resulting in

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

suboptimal internalization of Pancasila values and insufficient development of higher-order thinking skills. The study highlights the need to improve teacher competencies, provide adequate learning resources, and strengthen innovative learning practices to achieve deeper and more relevant Pancasila Education aligned with the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Pancasila Education, Deep Learning Approach, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tingkat dasar berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter warga negara sejak dini. Kurikulum dan kebijakan pendidikan akhir-akhir ini mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik, sehingga pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam yaitu *deep learning* menjadi semakin relevan untuk mencapai tujuan pembentukan profil pelajar Pancasila (Hidayat & Putro, 2024). Pendekatan *deep learning* pada hakekatnya menuntut kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kritis, kemampuan reflektif, kolaborasi, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata bukan sekadar hafalan konsep. Berbagai kajian literatur dan implementasi awal menunjukkan bahwa *deep learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bila diterapkan secara konsisten dan didukung oleh modul serta media yang tepat (Sari et al., 2025).

Perkembangan teknologi dan dinamika globalisasi yang semakin intensif membuat peserta didik berada dalam lingkungan yang sarat dengan berbagai informasi dan budaya. Situasi ini menuntut penerapan pendidikan nilai yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan sudah tidak cukup untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir kritis, refleksi, dan pemaknaan nilai. Model seperti *deep learning* menjadi semakin relevan karena mampu membawa siswa pada pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual (Apriliyani, 2025).

Penerapan pendekatan tradisional saja (misalnya ceramah/tatap muka konvensional) seringkali tidak cukup untuk membangun pemahaman mendalam dan internalisasi nilai. Studi terkini menunjukkan bahwa pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan partisipatif seperti *Deep Learning* dalam konteks Pendidikan dapat menjadi solusi untuk menguatkan pemahaman dan komitmen terhadap nilai Pancasila di kalangan siswa (Hijran & Zahri, 2025).

Meskipun urgensi pendidikan nilai sangat besar, realitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar menunjukkan sejumlah hambatan. Sebuah kajian terbaru menemukan bahwa banyak sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dengan orientasi kognitif (teori & hafalan), sementara aspek sikap dan internalisasi nilai kurang diperhatikan (Bhughe, 2022). Selain itu, alokasi waktu dan bobot PP dalam kurikulum sering terbatas, sehingga guru kesulitan untuk merancang pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan bermakna.

Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa sebagian guru masih belum menguasai atau memahami secara memadai pendekatan pembelajaran inovatif seperti *deep learning*, sehingga penerapannya di kelas sering tidak optimal atau tidak konsisten. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Pancasila yakni menginternalisasi nilai serta membentuk karakter dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat formal, teoritis, dan kurang terkait dengan konteks kehidupan siswa (Asri et al., 2024).

Artikel ini berupaya mengisi kekosongan penelitian dengan mengkaji secara komprehensif berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

di sekolah dasar ketika menerapkan pendekatan *deep learning*. Pendekatan tersebut masih tergolong baru dalam konteks pendidikan nilai pada jenjang dasar di Indonesia, sehingga kajian ini penting untuk menilai efektivitas, hambatan, dan kondisi penerapannya. Selama ini, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada mata pelajaran umum atau pendidikan karakter secara luas, tanpa menelaah secara spesifik penerapan *deep learning* pada Pendidikan Pancasila (Hijran & Zahri, 2025)

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran empiris mengenai berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada Pendidikan Pancasila, baik dari aspek kompetensi guru, ketersediaan sarana, pemanfaatan media, maupun kesesuaian kurikulum. Selain itu, penelitian ini menawarkan rekomendasi strategis agar pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih efektif, relevan, dan bermakna. Dengan demikian, artikel ini menghadirkan kontribusi baru bagi kajian Pendidikan Pancasila dan inovasi metodologi pembelajaran masa kini, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah dan pengembang kurikulum yang mengupayakan penguatan pendidikan karakter secara lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian dalam kondisi alamiahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadli (2021) metode kualitatif tidak berfokus pada generalisasi angka, melainkan pada penggalian fakta dan pemaknaan mendalam terhadap realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti perlu mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila secara rinci, sejalan dengan pendapat (Haki et al., 2024) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif menyediakan strategi yang bersifat kreatif dan partisipatif, seperti observasi, wawancara, serta studi kasus.

Spesifik kedalam konteks pendidikan kewarganegaraan, penggunaan metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memotret strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa secara nyata. Hal ini didukung oleh temuan (Mayar & Sriandila, 2021) yang menekankan bahwa observasi langsung dan wawancara mendalam adalah instrumen vital untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan landasan teoretis tersebut, peneliti melakukan pengambilan data melalui observasi non partisipatif di kelas dan wawancara terstruktur dengan guru kelas IV di sebuah sekolah dasar negeri di Kota Surakarta untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV di salah satu SD Negeri di Kota Surakarta mengungkap adanya sejumlah hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada praktik mengajarnya, guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang dikombinasikan dengan pendekatan *deep learning*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat ini mulai memanfaatkan pendekatan *deep learning* sebagai cara untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Seperti yang telah diketahui, pembelajaran mendalam menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dapron pemahaman yang mendalam, (Raup et al., 2022). Melalui observasi dan wawancara, ditemukan permasalahan yang menghambat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut.

Pertama, kurangnya motivasi dan minat siswa. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak fokus atau antusias selama pelajaran Pendidikan Pancasila. Banyak siswa yang tidak menyimak penjelasan guru, tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru serta tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan minat dan motivasi internal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah.

Kedua, kurangnya metode pembelajaran bervariasi yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil pengamatan, guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu ceramah dan pemberian tugas. Sehingga siswa menjadi mudah bosan dan kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar ketika metode pengajaran kurang beragam. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa antusias dalam pembelajaran tersebut.

Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang menarik masih minim. Hasil pengamatan ditemukan bahwa guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang optimal untuk menarik minat dan fokus siswa. Guru hanya mengandalkan penggunaan buku LKS serta papan tulis, sehingga kurang mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan minat siswa.

Keempat, kurangnya penggunaan platform digital. Hasil wawancara di kelas, guru mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan komputer/laptop untuk menarik minat siswa. Namun kenyataan di lapangan, guru tidak menggunakan komputer/laptop sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Menurut Sidaryanti & Budiarta (2023) penggunaan platform digital dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, integrasi ini sangat penting dalam implementasi kurikulum *Deep Learning*.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas IV Sekolah Dasar di Kota Surakarta. Upaya yang mungkin dapat dilakukan diantaranya; 1) meningkatkan motivasi dan keinginan siswa dalam belajar melalui pendekatan yang lebih menarik; 2) menciptakan berbagai strategi pembelajaran kreatif dan berpusat pada siswa; 3) memanfaatkan media pembelajaran kontekstual dan interaktif; 4) memanfaatkan penggunaan platform digital untuk menarik antusias siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dengan penerapan upaya yang dapat dilakukan tersebut, diharapkan hal ini dapat mengatasi masalah yang telah diidentifikasi dan meningkatkan standar pengajaran guru dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.

Pembelajaran di Indonesia, *deep learning* diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek dan kebebasan belajar. Tiga prinsip utama pada pendekatan ini yang perlu diterapkan oleh para pendidik meliputi *Joyful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Mindful Learning*. Karena itu, salah satu cara terbaik untuk mengatasi kompleksitas dalam mengajar adalah melalui pendekatan *deep learning*. Mengingat bahwa istilah “pendekatan *deep learning*” merujuk pada metodologi pembelajaran yang komprehensif dan mendalam. Penguasaan yang komprehensif terhadap materi pelajaran dan perkembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, merupakan esensi dan konsepnya, (Khadillah, 2024)

Meaningful learning menjadi komponen penting dalam pendekatan *deep learning*, yang membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara mendalam, (Kholifah Al Marah Hafidzhoh et al., 2023). Hal ini menekankan pentingnya bagi siswa untuk dapat menciptakan informasi baru menggunakan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Mindful learning, sebagai komponen kedua, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. *Mindful learning* merupakan proses belajar yang memerlukan kesadaran penuh dalam melakukan. Setiap peserta didik di kelas, harus dihargai dan diberi kesempatan untuk menemukan strategi belajar yang efektif. Menurut Diputera, metode ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri dan pembelajaran reflektif. Pendekatan *mindful learning* tidak terbatas pada aspek perhatian, tetapi mencakup kesadaran metakognitif yang berperan dalam membantu siswa memahami sekaligus mengelola bagaimana mereka belajar (Diputera et al., 2024).

Joyful learning, komponen ketiga, menambahkan unsur emosional yang signifikan ke dalam proses pendidikan. *Joyful learning* adalah pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan peserta didik rasa berharga atas pengetahuan dan penemuan mereka. Metode ini

mengintegrasikan unsur-unsur kesenangan, efektivitas, dan kreativitas ke dalam proses pembelajaran secara komprehensif.

Penerapan ketiga prinsip *Deep Learning* tersebut (*Meaningful, Mindful, dan Joyful*) menjadi solusi strategis untuk mengatasi empat permasalahan pokok yang ditemukan di kelas IV. Hal ini didukung penelitian dari Maulana (2025) yang menyatakan penerapan pendekatan *deep learning* melalui prinsip-prinsip tersebut menjadi cara strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas agar lebih kontekstual, relevan, dan berdampak.

Secara spesifik, prinsip *joyful learning* dapat memecahkan masalah rendahnya motivasi belajar dan kebosanan siswa terhadap metode ceramah. Pendapat (Prasetyono, 2025) menyatakan bahwa *joyful learning* dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar. Ketika guru mengintegrasikan permainan atau kuis interaktif, suasana kelas akan menjadi lebih menyenangkan. Selanjutnya, prinsip *mindful learning* sangat relevan untuk mengatasi masalah ketidakfokusan siswa saat pelajaran berlangsung, sesuai dengan hasil temuan (Putrayasa, 2024) Penerapan metode *mindfulness* terbukti efektif dalam meningkatkan fokus, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Terakhir prinsip *meaningful learning* merupakan solusi untuk kurang relevan dan minimnya media pembelajaran dengan menggabungkan materi Pancasila dengan mengaitkannya pada situasi kehidupan nyata, sehingga nilai-nilainya menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Diputera et al (2024) siswa mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam serta mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Temuan penelitian dan uraian analisis, terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV pada salah satu SD Negeri Kota Surakarta belum berjalan sesuai harapan. Rancangan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning (PBL)* belum terimplementasi dengan baik, sebab pelaksanaan di lapangan tetap didominasi teknik pengajaran tradisional, khususnya ceramah. Kondisi ini menyebabkan munculnya empat permasalahan utama, yaitu: rendahnya motivasi dan minat siswa, kurangnya variasi metode mengajar, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran dan platform digital yang tersedia.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan pendekatan *Deep Learning* menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Integrasi prinsip *Joyful Learning* diperlukan untuk mengubah suasana kelas yang membosankan menjadi menyenangkan guna meningkatkan motivasi siswa. Prinsip *Mindful Learning* berperan krusial dalam mengatasi ketidakfokusan siswa agar lebih sadar dan berpartisipasi aktif. Sementara itu, prinsip *Meaningful Learning* menjadi jawaban atas keterbatasan media dengan menghadirkan pembelajaran yang bersifat kontekstual serta relevan dengan pengalaman dunia siswa. Dengan menerapkan ketiga prinsip ini secara utuh, diharapkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat, baik dari sisi pengajaran guru maupun pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, E. S. (2025). *TOFEDU : The Future of Education Journal Deep Learning Approaches in Education : A Literature Review on Their Role in Addressing Future Challenge*. 4(5), 1213-1220.
- Asri, D., Purba, B., Sari, N., Tianda, N. D., & Siregar, H. L. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sd Negeri 060866 Medan Krakatau*. 8(5), 413-419.
- Bhughe, K. I. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL KEWARGENEGARAAN*, 19(September), 113-125. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108-120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>

- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1-19.
- Hidayat, W., & Putro, K. Z. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di SekolahDasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(April), 79-91.
- Hijran, M., & Zahri, T. A. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN PANCASILA BERBASIS DEEP LEARNING DI SMK NEGERI 1 BELINYU INNOVATION IN PANCASILA LEARNING BASED ON DEEP LEARNING AT STATE. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(9), 2883-2892.
- Khadillah, W. (2024). *Integrasi Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pkn: Strategi Guru Untuk Mengembangkan Karakter Kritis Dan Reflektif Siswa Sd*. 10(379), 779-794.
- Kholifah Al Marah Hafidzhoh, Nisa Nadia Madani, Zahra Aulia, & Dede Setiabudi. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik, Student Scientific Creativity Journal (SSCJ). *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390-397.
- Maulana, F. (2025). *KONSEP PENDEKATAN DEEP LEARNING MELALUI PRINSIP MINDFUL , MEANINGFUL , DAN JOYFUL LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN*.
- Mayar, F., & Sriandila, R. (2021). Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9769-9775.
- Prasetyono, I. (2025). STRATEGI JOYFUL LEARNING DAN ICE BREAKING TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS 10 SMA NEGERI 41 JAKARTA. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 239-277.
- Putrayasa, I. G. (2024). PENERAPAN MINDFULNESS DAN MODEL THINK PAIR AND SHARE UNTUK MENINGKATKAN FOKUS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI. *Widyalya:Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 191-196.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258-3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- Sari, P., Julianty, M., & Berutu, D. N. (2025). *Tantangan dan Pentingnya Implementasi Nilai Pancasila Pada*. 3(1), 355-362.
- Sidaryanti, N. N. A., & Budiarta, I. W. (2023). *The Urgency of Civic Education Teachers in Realizing Civic Education as Democratic Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341372>